

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagasan awal pembangunan RSUD Haji Medan muncul dari kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang mampu memantau kondisi jamaah calon haji dari embarkasi Polonia Medan. Inisiatif ini dicetuskan oleh Raja Inal Siregar, Gubernur Sumatera Utara saat itu, pada tahun 1990. Proyek ini mulai direalisasikan pada tahun 1991 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia setahun kemudian, tepatnya pada 1992. Pada tahun 1998, sebuah yayasan dibentuk untuk menangani operasional rumah sakit. Kemudian, pada tahun 2011, pengelolaannya resmi beralih ke Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan rumah sakit ini pun berganti nama menjadi RSUD Haji Medan Provinsi Sumatera Utara. Seiring waktu, layanan rumah sakit ini tidak lagi terbatas hanya untuk jamaah calon haji, melainkan telah meluas ke seluruh lapisan masyarakat. RSUD Haji Medan yang kini dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, berlokasi di Jl. Rumah Sakit Haji, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara (Dinkes 2020).

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu penyakit dengan tingkat kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) yang cukup tinggi di Indonesia. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dijalankan, jumlah kasus DBD tetap menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Penyakit ini paling sering menyerang kelompok usia <15 tahun namun juga dapat menginfeksi orang dewasa. Hingga kini, DBD masih tergolong sebagai masalah kesehatan global yang serius. Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau 40% populasi dunia, baik yang tinggal di wilayah tropis maupun subtropis, berada dalam risiko tinggi tertular virus Dengue. Secara global, tercatat 50 hingga 100 juta kasus infeksi Dengue setiap tahunnya, dengan 500 ribu di antaranya berkembang menjadi DBD, dan menyebabkan sekitar 22 ribu kematian setiap tahun. (Anantyo et al., 2021).

Gejala klinis yang ditimbulkan oleh infeksi Demam Berdarah Dengue (DBD) sangat beragam, mulai dari demam, syok, kehilangan kesadaran, atau bahkan koma. Virus dengue diperkirakan menyebabkan sekitar 100 juta kasus demam akut dengan 500 ribu di antaranya berkembang menjadi bentuk yang lebih parah seperti DBD dan Sindrom Syok Dengue (SSD). Dari jumlah tersebut, sekitar 22 ribu kasus berujung pada kematian, di mana mayoritas penderitanya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun (Djuma et al., 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 390 juta kasus infeksi virus Dengue yang terjadi setiap tahun secara global. Penyebaran kasus ini mencakup berbagai kawasan, termasuk wilayah Amerika, Pasifik Barat, dan Asia. Di kawasan Asia Tenggara, terjadi peningkatan kasus sekitar 18%, disertai kenaikan angka kematian sebesar 15%. Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus DBD tertinggi di wilayah Asia Tenggara. (World Health Organization, 2023)

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2021 mencapai 73.518 kasus dan 705 kematian. Pada tahun 2022 jumlah kasus meningkat menjadi 143.266 kasus dengan 1.237 kematian. Pada tahun 2023 jumlah kasus menurun menjadi 114.720 kasus dan 894 kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Profil Kesehatan Tahun 2021, 2022. 2023).

Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Sumatera Utara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.932 kasus dan 16 kematian. Jumlah ini meningkat di tahun 2022 menjadi 8.514 kasus dan 60 kematian. (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021, 2022). Sedangkan untuk kota Medan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 652 kasus. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022).

Pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah memiliki fungsi yang amat penting untuk mendiagnosis penyakit, karena hemoglobin adalah protein dalam eritrosit yang berfungsi mengangkut oksigen ke jaringan dan membawa karbon dioksida kembali ke paru-paru. Di dalam tubuh Hb berperan untuk sebagai media transportasi. Kadar Hb yang rendah pada pasien DBD dapat menjadi indikator adanya

kebocoran plasma yang signifikan, mengingat penurunan volume plasma dapat meningkatkan konsentrasi eritrosit dan Hb dalam darah. Oleh karena itu, pemantauan kadar Hb, bersama dengan pengukuran hematokrit, sangat penting untuk menilai sejauh mana kebocoran plasma terjadi dan seberapa serius kondisi pasien. (Marisa & Wahyuni, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dominggas Soi Bere dan Agus Sudrajat (2024) di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung menemukan bahwa kadar hemoglobin pada pasien demam berdarah menunjukkan variasi, dengan nilai terendah sebesar 8,8 g/dL dan tertinggi 17,3 g/dL. Sebagian besar pasien, yaitu 53,4%, memiliki kadar hemoglobin dalam rentang normal, sementara masing-masing 23,3% memiliki kadar yang lebih rendah atau lebih tinggi dari batas normal. Dari segi usia, mayoritas pasien (36,7%) berada dalam kelompok 26–52 tahun. Sementara itu, distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin hampir merata, dengan proporsi laki-laki dan perempuan masing-masing 50% (Bere & Sudrajat, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Djuma dkk. (2023) pada 135 pasien anak DBD di RSUD S.K. Lerik Kupang menunjukkan bahwa 39% pasien memiliki kadar Hb rendah dengan rata-rata 10,8 g/dL berkisar antara 9,4–12,2 g/dL, 60% memiliki kadar Ht tinggi dengan rata-rata 42,5% berkisar antara 40,2–44,8%, dan 97% memiliki jumlah trombosit rendah dengan rata-rata 110.000 per ml darah berkisar antara 97.500–122.500 (Djuma et al., 2023).

Penelitian oleh Sihombing dan Salim (2023) pada 93 pasien DBD di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan menunjukkan bahwa 69,9% pasien memiliki kadar Hb normal, sedangkan 25,8% mengalami penurunan kadar Hb (Sihombing & Salim, 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSU Haji Medan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 sekitar 242 pasien telah didiagnosis terkena Demam Berdarah Dengue. Dimana pasien tersebut berdomisili di Medan dengan rata-rata usia pasien <30 tahun sebanyak 202 pasien dan berusia >30 tahun sebanyak 40 pasien (Laporan Data Rekam Medik Pasien DBD RSU Haji).

Dari uraian di atas, mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pasien Demam Berdarah Dengue Di Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSUD Haji Medan”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien demam berdarah dengue di RSUD Haji Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan kadar hemoglobin berdasarkan jenis kelamin pada pasien demam berdarah dengue di RSUD Haji Medan
2. Untuk menentukan kadar hemoglobin berdasarkan kelompok usia pada pasien demam berdarah dengue di RSUD Haji Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai gambaran kadar hemoglobin dan demam berdarah dengue.
2. Menjadi referensi akademis yang berguna bagi mahasiswa dan dosen, serta dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar tentang DBD.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan DBD.
4. Dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada pasien DBD.